

**ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN :  
PENGUJIAN TEORI *FRAUDDIAMOND*  
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA)**

---

**Fahmi Rizani**

(Universitas Lambung Mangkurat)

**Kadir**

(Universitas Lambung Mangkurat)

**Rasidah**

(Universitas Lambung Mangkurat)

**Riyanda Putra**

(Universitas Lambung Mangkurat)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the factors that influence fraud in financial statements. Detection of fraudulent financial statements using the theory of Fraud Diamond in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2017. Fraud Diamond proposed by Wolfe and Hermanson (2009). Four variables of fraud diamond were tested which consisted of pressure, opportunity, rationalization and competency. Pressure is proxied by financial targets, financial stability, external pressures and individual financial needs. Opportunities are proxied by the effectiveness of supervision and the nature of the industry. Rationalization is proxied by the change of auditors, and Competency (capability) is proxied by the replacement of the board of directors. The research sample used was 70 manufacturing companies listing on the Indonesia Stock Exchange in the 2016-2017 period with 140 financial statements. Data were analyzed using logistic regression analysis. The results showed that the variables financial targets, financial stability, external pressures, individual financial needs of supervision, ineffective monitoring, the nature of the industry, change of auditors and changes in the board of directors did not have an influence on financial statement fraud. From the results of these studies indicate that all research variables studied at each manufacturing company have not been able to indicate financial statement fraud.*

**Keyword :** *Fraud diamond, fraudulent financial statement, pressure, opportunity, rationalization, capability*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan teori Diamond Fraud (yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson, 2009) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2016 - 2017. Empat variabel fraud diamond yang diuji yaitu tekanan (pressure), peluang (opportunity), rasionalisasi (rationalization) dan kompetensi (capability). Tekanan (pressure) diproksikan dengan target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal dan kebutuhan keuangan individu. Peluang (opportunity) diproksikan dengan inefektivitas pengawasan dan sifat industri.*

Rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan pergantian auditor, dan variabel Kompetensi (*capability*) diproksikan dengan pergantian dewan direksi. Sampel penelitian sebanyak 70 perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2016-2017 dengan 140 laporan keuangan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, inefektivitas pengawasan, sifat industri, pergantian auditor dan pergantian dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil penelitian tersebut ini bahwa seluruh variabel penelitian yang diteliti pada perusahaan manufaktur masing-masing belum mampu mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan.

**Kata Kunci:** *Fraud Diamond, Kecurangan Laporan Keuangan, Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi.*

## PENDAHULUAN

Kecurangan dalam laporan keuangan tidak bisa dianggap sebagai masalah yang remeh. Fakta menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun selalu ditemukan kasus terjadinya *fraud*. Dalam konteks ini peran profesi auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan deteksi sedini mungkin terjadinya *fraud*, agar dapat dilakukan upaya pencegahan secara efektif dan efisien. Menurut SAS No. 99, kecurangan (*fraud*) didefinisikan sebagai tindak kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit. Menurut Arens dan Loebbecke (1997), kecurangan (*fraud*) terjadi ketika salah saji dibuat dalam suatu keadaan yang mengetahui bahwa hal itu adalah suatu kepalsuan dan dilakukan dengan maksud untuk melakukan kecurangan

Perusahaan yang *go-public* merupakan perusahaan yang memiliki kemungkinan terjadinya *fraud* yang tinggi dibandingkan perusahaan yang belum *listing* di bursa efek. Banyak hal yang melatar belakangi manajemen melakukan *fraud* antara lain karena adanya *conflict of interest* yang terjadi antaramanajemen sebagai agen dengan investor sebagai *principal* yang seringkali menguntungkan satu pihak (umumnya manajemen selaku *agent*) sehingga mengakibatkan terjadinya *Financial Statement Fraud*.

Praktik kecurangan pelaporan keuangan bukan merupakan hal yang asing bagi masyarakat. Salah satu contoh yang cukup terkenal adalah ENRON, sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang energi ini memanipulasi laba perusahaan. Kasus ENRON merupakan kasus kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) yang cukup besar dan menjadi pelajaran berharga bagi dunia praktik akuntansi. Kasus

*fraudulent financial reporting* lainnya yang cukup besar dan mencengangkan, pada Juli 2015 adalah kasus perusahaan raksasa teknologi dunia, Toshiba Corporation. Toshiba terbukti melakukan penggelembungan laba yang nilainya setara dengan 1,22 miliar USD dalam kurun waktu lima tahun. Kasus *fraud* yang dialami Toshiba berimbas pada mundurnya jajaran CEO Toshiba.

Auditor harus dapat mempertimbangkan kemungkinan terjadinya *fraud* dari berbagai perspektif, salah satu teori yang sering digunakan untuk melakukan penaksiran terhadap *fraud* adalah teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang dicetuskan oleh Cressey (1953), yang mengungkapkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan terjadi selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Seiring dengan berjalannya waktu, terus terjadi perkembangan terhadap teori *fraud triangle* tersebut. Perkembangan pertama dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004) dengan *Fraud Diamond theory*. Teori ini menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu kapabilitas (*capability*). *Capability* adalah sifat dan kemampuan pribadi seseorang yang mempunyai peranan besar yang memungkinkan melakukan suatu tindak kecurangan. Penelitian Wolfe & Hermanson ini tetap memasukan *fraud triangle theory*, sehingga *fraud model* yang ditemukan oleh Wolfe & Hermanson terdiri dari empat elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kompetensi (*capability*). Teori yang dikembangkan Wolfe & Hermanson (2004) ini selanjutnya disebut *Fraud Diamond theory*.

Penelitian ini menerapkan *Fraud Diamond theory*, yang menjelaskan bahwa terdapat empat elemen yang mendasari seseorang melakukan *fraud* yaitu *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, dan *Capability*. Penelitian ini dilatarbelakangi keprihatinan terhadap maraknya kasus kecurangan dalam laporan keuangan di Indonesia.

#### A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan berikut : Apakah variabel-variabel target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, inefektivitas pengawasan, sifat industri,

rasionalisasi dan kompetensi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, inefektivitas pengawasan, sifat industri, rasionalisasi dan kompetensi terhadap kecurangan laporan keuangan.

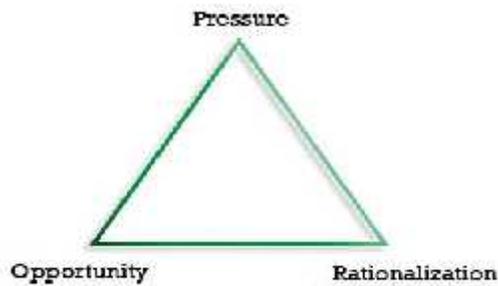
## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Kecurangan (*Fraud*)**

*Black's Law Dictionary* menguraikan pengertian *fraud* mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan oleh seseorang, untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan cara yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tidak terduga, penuh siasat. Menurut SAS No.99, kecurangan (*fraud*) sebagai tindak kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit.

### **B. *Fraud Triangle***

*Fraud triangle* merupakan suatu gagasan yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953) tentang penyebab terjadinya kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor atau kondisi yang hadir dalam setiap situasi kecurangan (*fraud*). Ketiga faktor atau kondisi dimaksud adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).



*Fraud Triangle* oleh Cressey (1953)

### 1. Tekanan (*Pressure*)

*Pressure* adalah sesuatu yang mendorong orang melakukan kecurangan dapat disebabkan oleh tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam soal keuangan, perilaku *gambling*, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja. Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan/motif yang dapat mengakibatkan terjadinya *fraud*. Keempat kondisi tersebut adalah : (a) *financial stability*; (b). *external pressure*; (c). *personal financial need*, dan (d). *financial targets*.

### 2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan yaitu peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis. SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang/kesempatan pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi berikut : (a). *nature of industry*; (b). *ineffective monitoring*, dan (c). *organizational structure*.

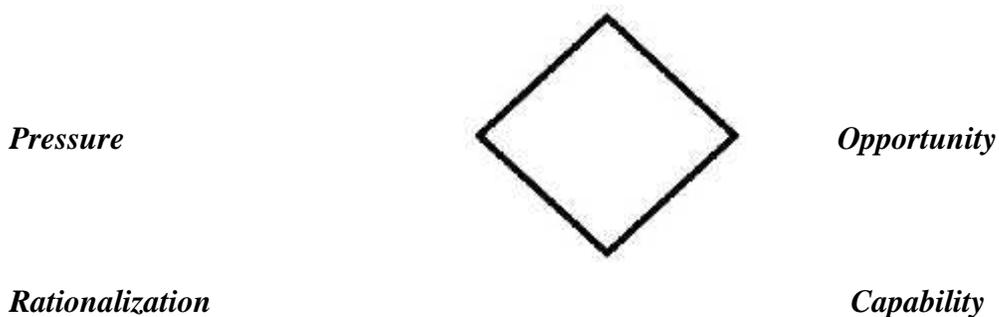
### 3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku selalu mencari pembenaran atas perbuatannya. Sikap atau karakter yang dimiliki pelaku, akan menentukan rasionalisasi atas pembenaran kecurangan yg dilakukannya.

## C. *FraudDiamond*

*Fraud Diamond* merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *Fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004). *Fraud Diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud triangle* oleh Cressey (1953), yaitu dengan menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraud* yakni *Capability*.

**Gambar 2**



*Diamond Fraud Theory* oleh Wolfe & Hermanson (2004)

Dalam *Fraud Diamond*, sifat-sifat dan kemampuan individu memainkan peran utama dalam terjadinya *fraud*. Banyak kecurangan besar tidak akan terjadi tanpa peran orang yang memiliki kemampuan individu (*capability*). Meskipun *opportunity* memberi peluang untuk melakukan *fraud*, dan insentif serta rasionalisasi dapat menarik orang ke arah itu tapi yang bersangkutan harus memiliki kemampuan untuk melihat celah melakukan *fraud* sebagai kesempatan untuk mengambil keuntungan. Dengan demikian, *fraud* terjadi karena adanya kesempatan untuk melakukannya, tekanan dan rasionalisasi yang membuat orang mau melakukannya serta kemampuan individu. *Individual capability* adalah sifat dan kemampuan pribadi seseorang yang mempunyai peranan besar yang memungkinkan untuk melakukan suatu tindak kecurangan.

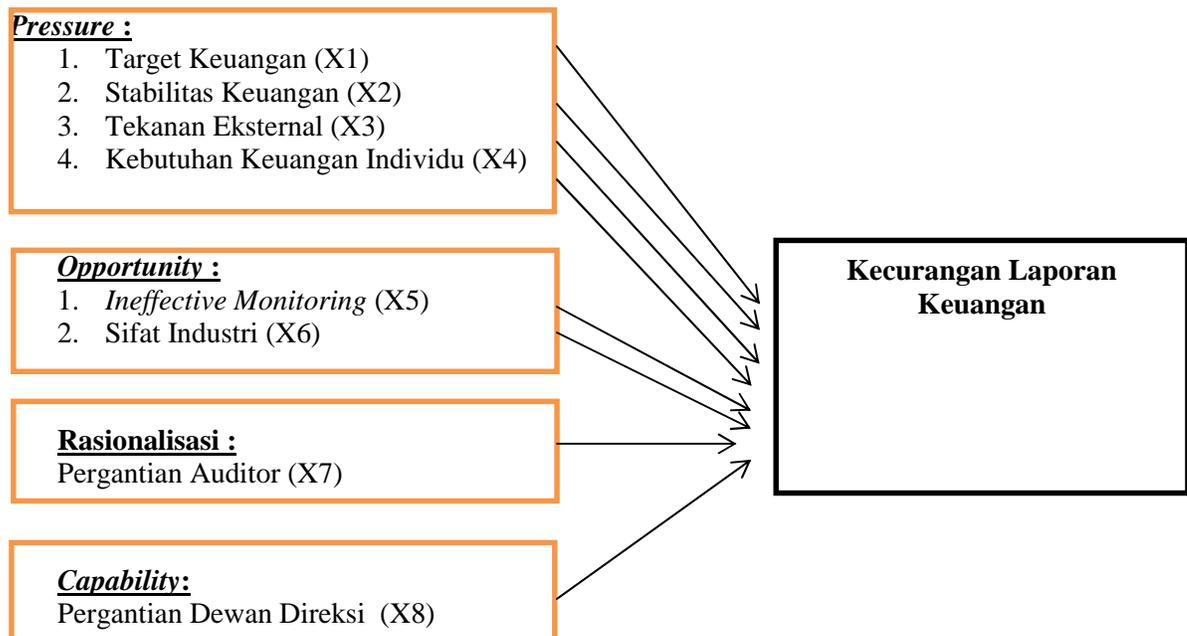
#### **D. Jenis Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent financial Statement*)**

Menurut SAS No. 99, terdapat dua jenis kesengajaan salah saji atas laporan keuangan yaitu: (1) *Fraudulent financial reporting* sebagai salah saji yang disengaja atau kelalaian dalam jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang didesain untuk merugikan pengguna laporan keuangan. (2) *Misappropriation of*

*assets* sebagai penyalahgunaan aset yang dilakukan dengan beberapa cara (termasuk menggelapkan penerimaan, mencuri aset berwujud dan aset tidak berwujud, atau menyebabkan organisasi membayar untuk barang dan jasa yang tidak diterima.

## KERANGKA MODEL DAN HIPOTESIS

Gambar 3. Kerangka Model



### Hipotesis Penelitian :

H1: Target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2: Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H3: Tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H4: Kebutuhan keuangan individu berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5 : *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H6: Sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H7: Pergantian *Auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H8: Pergantian Dewan Direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sumber data pada penelitian adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan auditan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur periode tahun 2016-2017 yang diperoleh dari situs resmi BEI di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2017 yang diperoleh dari situs resmi BEI di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Alasan penggunaan perusahaan manufaktur karena kegiatan dalam perusahaan manufaktur lebih kompleks sehingga perusahaan manufaktur diduga memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan.

### B. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2016-2017.

### C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016- 2017.

Tabel 1. Sampel Perusahaan

No	Keterangan	Total
1.	Perusahaan yang masuk dalam terdaftar di Bursa Efek Indonesia	144
2.	Perusahaan yang menyajikann laporan keuangan dalam bentuk mata uang asing	(44)
3.	Perusahaan yang membukukan rugi	(28)
4.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan	(2)
	Jumlah sampel	70
	Tahun pengamatan	2
	Jumlah total sampel selama periode penelitian	140

Sumber : Data sekunder diolah kembali, 2018

### E. Definsi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 2. Definsi Operasionalisasi Variabel dan Pengukurannya

No	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan (FRAUD)	variabel dummy: = perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. = perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan.	Nominal
2	Independen: Target Keuangan (ROA)	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak } t - 1}{\text{Total Aset } t - 1}$	Rasio
3	Independen: Stabilitas keuangan (ACHANGE)	$\frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t - 1}{\text{Total Aset } t}$	Rasio
4	Independen: Tekanan Eksternal (LEV)	$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
5	Independen: Kebutuhan Keuangan Individu (OSHIP)	$\frac{\text{Total Saham yang Dimiliki Orang Dalam}}{\text{Total Saham Eksternal yang Beredar}}$	Rasio
6	Independen: Inefektive Monitoring (IND)	$\frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Total Komite Audit}}$	Rasio
7	Independen: Sifat industri (INVS)	$\frac{\text{Persediaan } t}{\text{Penjualan } t} - \frac{\text{Persediaan } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1}$	Rasio
8	Independen: Pergantian Auditor (AUDCHANGE)	Variabel dummy: 1 = Perusahaan yang mengganti auditor eksternal dalam 2 tahun masa periode audit 0 = perusahaan yang tidak mengganti.	Nominal
9	Independen: Pergantian Dewan Direksi (DIRCHANGE)	Variabel dummy: 1 = perusahaan yang mengganti dewan direksi 0 = perusahaan yang tidak mengganti.	Nominal

Sumber: Data diolah kembali, 2018

### D. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*) dengan melihat pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, inefektivitas pengawasan dan

rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan. Model regresi yang akan terbentuk dalam penelitian ini berdasarkan analisis regresi logistik adalah:

$$\begin{aligned} \ln \frac{P(FRAUD)}{1 - P(FRAUD)} &= \beta_0 + \beta_1.ROA + \beta_2.ACHANGE + \beta_3.LEV \\ &+ \beta_4.OSHIP + \beta_5.IND + \beta_6.INVS \\ &+ \beta_7.AUDCHANGE + \beta_8.DIRCHANGE + e \end{aligned}$$

Keterangan:

$\ln \frac{P(FRAUD)}{1 - P(FRAUD)}$  : probability perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

- 0 : konstanta
- 1- 9 : koefisien regresi
- ACHANGE : rasio perubahan aset selama dua tahun
- LEV : rasio leverage
- OSHIP : persentase kepemilikan saham oleh orang dalam
- ROA : rasio *return on asset* (ROA)
- INVS : persediaan terhadap penjualan
- IND : proporsi anggota komite audit independen
- AUDCHANGE : pergantian auditor eksternal
- DIRCHANGE : pergantian dewan direksi
- € : *error*

## HASIL PENELITIAN

### A. Hasil Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan Laporan Keuangan	140	0	1	,03	,167
Target Keuangan	140	,000	1,626	,09437	,155890
Stabilitas Keuangan	140	-,489	,929	,10941	,192646
Tekanan Eksternal	140	,010	2,056	,41683	,263616
Kebutuhan	140	,001	3,010	,61577	,360144

Keuangan Individu					
Efektivitas Pengawasan	140	,33	1,00	,9952	,05634
Sifat Industri	140	-,166	1,209	,01522	,119335
Pergantian Auditor	140	-,166	1,209	,01522	,119335
Pergantian Dewan Direksi	140	0	1	,19	,390
Valid N (listwise)	140				

Sumber: Data output SPSS diolah kembali, 2018

## B. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian *overall model fit* dilakukan untuk mengetahui apakah model yang di hipotesiskan *fit* dengan data atau tidak (Ghozali, 2016). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number = 1*). Nilai *-2 Log Likelihood* awal (step 0) adalah sebesar 391,715 dan setelah dimasukan tujuh variabel independen, nilai *-2Log Likelihood* turun menjadi 365,280. Nilai *-2 Log Likelihood* mengalami penurunan sebesar 26,435. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Berdasarkan hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). nilai *chi-square* sebesar 3,887 dengan taraf signifikansi sebesar 0,867. Hasil Estimasi parameter dari model dapat dilihat pada *output Variable in theEquation* yang menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Koefisien regresi dari tiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikansi ( ) 0,05. Apabila angka signifikan lebih kecil dari (0,05) maka H0 ditolak dan HA diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Keterangan
--	---	------	------	----	------	--------	------------

Step 1 <sup>a</sup>	ROA (X1)	-12,542	13,714	0,836	1	0,360	0,000	Tidak Berpengaruh
	ACHANGE (X2)	-3,118	3,446	0,819	1	0,366	0,044	Tidak Berpengaruh
	LEV (X3)	-1,967	3,274	0,368	1	0,544	0,137	Tidak Berpengaruh
	OSHIP (X4)	-1,762	2,002	0,774	1	0,379	0,172	Tidak Berpengaruh
	IND (X5)	25,630	60289,368	0,000	1	1,000	700,00	Tidak Berpengaruh
	INVS(X6)	-6,382	10,497	0,370	1	0,543	0,002	Tidak Berpengaruh
	AUDCHANGE(X7)	-18,403	9680,708	0,000	1	0,998	0,000	Tidak Berpengaruh
	DIRCHANGE (X8)	0,646	1,266	0,252	1	0,616	1,908	Tidak Berpengaruh
	Constant	-26,438	60289,368	0,000	1	1,000	0,000	

Sumber: Data output SPSS diolah kembali, 2018

### 1. Pengaruh Target Keuangan sebagai variabel *proksi* pertama *pressure* Kecurangan Laporan Keuangan (H1)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H1 ditolak. Hal ini didukung dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa target keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -12,542 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,360. Hasil penelitian ini konsisten dengan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sihombing. (2014) dan Diany (2014). Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *financial target* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Demikian pula hasil penelitian Sukirman dan Sari (2013), Tiffani dan Marfuah (2015), yang menyatakan bahwa target keuangan (*financial target*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Target keuangan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (baca *principal*) kepada manajemen merupakan tekanan pihak internal bagi manajemen. *Return on asset* (ROA) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Hasil penelitian ini diperkuat dengan data penelitian yang menunjukkan bahwa dari 70 perusahaan yang menjadi pengamatan terdapat 37 perusahaan yang mengalami penurunan *Return on Asset* (sebanyak 52,9%) selama tahun 2016 dan 2017. Meskipun demikian, perusahaan yang mengalami penurunan tersebut tidak menunjukkan adanya indikasi kecurangan dalam laporan keuangan, kecuali pada perusahaan 1 perusahaan yang melakukan *restatement* laporan keuangan di tahun 2016. Kondisi ini dapat disimpulkan bahwa penurunan *Return on Asset* (ROA) tidak menunjukkan adanya indikasi kecurangan dalam laporan keuangan.

## **2. Pengaruh Stabilitas Keuangan variabel *proksi* kedua *pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (H2)**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak. Hal ini didukung dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diukur dengan perubahan total aset mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -3,118 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,366. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh *Skousen et al.* (2009) dan Sihombing (2014) bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangandalam laporan keuangan. Demikian pula, hasil penelitian Nauval (2015), Nugraha dan Henny (2015) yang menyatakan stabilitas keuangan (*financial stability*) yang diproksikan dengan perubahan total aset tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa semakin rendah tingkat pertumbuhan aset suatu perusahaan tidak menunjukkan adanya indikasi perusahaan tersebut untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Stabilitas keuangan (*financial stability*) merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil (Nabila, 2013). Perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditor, dan publik. Hasil penelitian ini diperkuat dengan data penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 31 perusahaan atau 44,3 % perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak stabil selama tahun 2016 dan 2017. Penurunan total aset menunjukkan bahwa aset perusahaan semakin kecil, yang menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak stabil, namun perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

## **3. Pengaruh Tekanan Eksternal variabel *proksi* ketiga *pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (H3)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H3 ditolak. Hal ini didukung dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal yang diukur dengan rasio *leverage* mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -1,967 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,544. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian

yang dilakukan oleh Nauval (2015), Ardiyani dan Utaminingsih (2015) serta penelitian Sukirman dan Sari (2013) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal (*external pressure*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tekanan *eksternal* berupa risiko kredit yang tinggi sebagai akibat tingginya pinjaman atau utang perusahaan kepada pihak kreditur, dapat mengakibatkan manajer perusahaan melakukan manipulasi keuangan, guna meyakinkan pihak kreditur. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tekanan eksternal yang diukur dengan rasio *leverage* tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Dari 70 perusahaan, terdapat 39 perusahaan yang mengalami kenaikan nilai *leverage* atau sebesar 55,7%. Meskipun terjadi kenaikan nilai hutang akan tetapi 37 perusahaan tidak menunjukkan indikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

#### **4. Pengaruh Kebutuhan Keuangan Individu variabel *proksi keempat pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (H4)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H4 ditolak. Hal ini didukung dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa kebutuhan keuangan individu yang diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -1,762 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,379. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Tiffani dan Marfuah (2015), Kusumawardhani (2013), dan Nugraha & Henny (2015) yang menyatakan bahwa kebutuhan keuangan individu (*personal financial need*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kebutuhan keuangan individu (*personal financial need*) merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan (Tiffani & Marfuah, 2015). Berdasarkan hasil penelitian kepemilikan saham yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan adalah sebesar 0,612 atau 61,2%. Data tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini cukup besar. Namun, kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan yang besar tersebut tidak mendorong manajer untuk

melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal itu mengindikasikan bahwa manajer yang memiliki saham perusahaan yang relatif besar mempunyai kemampuan untuk mengendalikan jalannya perusahaan, sehingga kemungkinan untuk melakukan kecurangan juga semakin kecil.

#### **5. Pengaruh Inefektivitas Pengawasan variabel *proksi* pertama *Opportunity* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (H5)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H5 ditolak. Hal ini didukung dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa inefektivitas pengawasan mempunyai koefisien regresi positif sebesar 25,63 dengan tingkat signifikansi sebesar 1,00. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al (2009), Norbarani (2012), Martantya (2013), Sihombing (2014) dan Nugraha dan Henny (2015) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* (BDOUT) tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Kecurangan (*fraud*) dapat diminimalisir, salah satu caranya melalui mekanisme pengawasan yang baik. Hal ini berarti bahwa efektivitas pengawasan yang diukur dengan proporsi anggota komite audit independen (IND) tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki proporsi komite audit independen hampir 100%. Rata Hampir keseluruhan perusahaan manufaktur yang menjadi pengamatan ditahun 2016 dan 2017 memiliki 3 orang komite audit yang secara keseluruhan berasal dari pihak luar (independen). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit independen cukup efektif mencegah adanya dorongan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

#### **6. Pengaruh Sifat Industri variabel *proksi* kedua *Opportunity* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (H6)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H6 ditolak. Hal ini didukung dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa sifat industri mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -6,382 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,543. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan

Marfuah (2015), Ardiyani dan Utaminingsih (2015) yang menyatakan bahwa sifat industri (*nature of industry*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Nauval (2015) menyatakan bahwa sifat industri (*nature of industry*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sifat industri (*nature of industry*) adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Hasil tersebut diperkuat oleh data pada tabel tersebut diatas yang memperlihatkan tingkat persediaan terhadap penjualan (INVS) dari yang tertinggi hingga terendah namun tetap tidak menjadi penyebab perusahaan melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Tingkat persediaan terhadap penjualan tertinggi terjadi di tahun 2017 sebesar 1,209 sedangkan tingkat persediaan terhadap penjualan terendah juga ditahun yang sama sebesar -0,166. Namun kedua perusahaan tersebut tidak menunjukkan indikasi kecurangan laporan keuangan.

#### **7. Pengaruh Pergantian Auditor variabel *proksi* Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (H7)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H7 ditolak. Hal ini didukung dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa rasionalisasi mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -18,403 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,998. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Skousen et al. (2009), Sihombing (2014) dan Tiffani & Marfuah (2015) yang menyatakan rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Auditor eksternal merupakan pengawas penting untuk mengendalikan perilaku manajemen terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi kecurangan, biasanya juga diketahui oleh auditor (Tiffani & Marfuah, 2015).

Mekanisme pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor. Hal ini berarti bahwa rasionalisasi yang diukur dengan pergantian auditor eksternal oleh klien tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan data penelitian tahun 2016, satu perusahaan yang melakukan pergantian auditor namun

pergantian tersebut tidak menunjukkan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan. Tahun 2017 terjadi pergantian auditor pada 13 perusahaan manufaktur, namun seluruh perusahaan tersebut tidak menunjukkan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan.

#### **8. Pengaruh Pergantian Dewan Direksi variabel *proksi Capability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (H8)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H8 ditolak. Hal ini didukung dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa rasionalisasi mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,646 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,616. Hasil uji yang dilakukan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh dan sekaligus mendukung hasil penelitian Sihombing (2014) dan Hanifa (2015) yang juga menyimpulkan bahwa pergantian direksi perusahaan tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Hal ini dapat terjadi karena adanya pengawasan dari dewan komisaris terkait dengan kinerja dari tiap direksi. Selain itu, adanya pergantian direksi tersebut memungkinkan terjadinya perubahan kinerja manajemen ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, karena dilakukannya perekrutan direksi yang lebih berkompeten.

Hasil pengujian tersebut didukung oleh data tahun 2016 tidak ada perusahaan manufaktur yang menjadi pengamatan melakukan pergantian dewan direksi. Akan tetapi, pada tahun tersebut ada perusahaan yang melakukan *restatement* laporan keuangan. Sedangkan pada tahun 2017 terdapat 26 perusahaan yang melakukan pergantian dewan direksi namun perusahaan tersebut tidak mengindikasikan kecurangan laporan keuangan kecuali 1 (satu) perusahaan melakukan pergantian dewan direksi dan sekaligus *restatement* laporan keuangan (3% dari 26 perusahaan yang melakukan pergantian dewan direksi). Kecilnya persentase perusahaan manufaktur menjadi pengamatan melakukan pergantian direksi sekaligus melakukan *restatement* laporan keuangan sehingga secara keseluruhan perusahaan yang melakukan pergantian dewan direksi tidak mendorong adanya indikasi kecurangan laporan keuangan.

### C. Implikasi Penelitian

Beberapa implikasi yang diharapkan dapat menambah wawasan berkontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam bidang akuntansi forensik mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangandengan mengaplikasikan elemen-elemen indikator dari *Fraud Diamond theory* kepada pihak manajemen sebagai *agent* terkait tanggung jawabnya dalam melindungi kepentingan *principal* dalam hal ini investor. Manajemen diharapkan lebih mengetahui dampak jangka panjang apabila melakukan kecurangan laporan seperti kemungkinan terjadinya kebangkrutan ataupun pailit. Bagi investor, sebagai alat bantu dalam menilai dan menganalisis investasinya di perusahaan tertentu. Dengan pengetahuan dan wawasan mengenai kecurangan laporan keuangan, diharapkan investor lebih teliti dan mampu mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan tertentu dan pada akhirnya mampu memberikan jaminan pada diri sendiri bahwa investasi yang dilakukan telah berada di tangan manajemen yang tepat. Bagi masyarakat, untuk memberi edukasi bahwa fenomena *fraud* yang sedang marak terjadi memberi dampak negatif terhadap kondisi dunia usaha, pertumbuhan ekonomi serta iklim investasi dan sekaligus menjelaskan mengenai cara mendeteksi dan mencegah *fraud* sedini mungkin.

### D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin dapat melemahkan hasil penelitian. Keterbatasan dimaksud adalah sebagai berikut: Pengukuran variabel penelitian hanya dilakukan dalam masa 2 (dua) tahun periode pengamatan saja, sehingga untuk mampu mendeteksi adanya indikasi kecurangan laporan keuangan terlalau dini. Pemilihan proksi dalam penelitian ini kurang mampu untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Variabel independen dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 14,8%, sedangkan sisanya sebesar 85,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, inefektivitas pengawasan, sifat industri, rasionalisasi dan *capability* tidak terbukti menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

### B. Saran

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan di masa yang akan datang diharapkan terus berkembang dengan mempertimbangkan beberapa saran berikut ini : Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak dari beberapa sektor lain seperti pertambangan, kimia, dan sektor lainnya sebagai populasi penelitian, sehingga memperoleh hasil yang lebih maksimal. Mengembangkan proksi untuk variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan *capability* yang lebih mampu untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan sesuai dengan kondisi perekonomian Indonesia agar hasil penelitian yang lebih akurat dan beragam. Menggunakan model pengukuran kecurangan laporan keuangan yang lain, seperti *Fraud Score Model*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan hasil pengukuran dan dapat diperbandingkan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu per dipertimbangkan penggunaan analisis *Fraud Pentagon* yang merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud Diamond* dalam mendeteksi kecurangan. *Fraud Pentagon* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yakni *Arogancy*. *Arrogance* adalah sikap superioritas dan keserakahan dalam sebagian dirinya yang menganggap bahwa kebijakan dan prosedur perusahaan sederhananya tidak berlaku secara pribadi. Seseorang dapat melakukan kecurangan dengan mudah karena merasa dirinya paling unggul diantara yang lain dan menganggap kebijakan tidak berlaku untuknya.

## DAFTAR PUSTAKA

AICPA. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. *Statement on Auditing Standard No. 99*.

- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2012). *Sistem Pengendalian Manajemen* (11 ed.). (F. K. Tjakrawala, & Krista, Trans.) Jakarta: Salemba Empat.
- Ardiyani, S., & Utaminingsih, S. N. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*.
- Cressey, D. (1953). Other people's money, dalam: "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99, Skousen et al. 2009. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*. Vol. 13 h. 53-81
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan*.
- Kusumawardhani, P. (2013). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI. *JURNAL AKUNTANSI UNESA, Vol 1, NO 3*.
- Nabila, A. R. (2013). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Nauval, M. (2015). Analisis Fakator-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Universitas Brawijaya Vol 3, No, 2*.
- Norbarani, L. (2012). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS No. 99. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Nugraha, N. D., & Henny, D. (2015). Pendeteksian Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko, Tekanan, dan Peluang (Berdasarkan Press Release OJK 2008-2012). *e-Journal Akuntansi Trisakti Volume 2, Nomor 1*.
- Sekaran, U. (2009). *Research Methods For Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sihombing, Kennedy Samuel dan Rahardjo, Shiddiq Nur. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 03 No. 02. ISSN (Online): 2337-3806.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics, Vol. 13*.
- Soselisa, R., & Mukhlisin. (2012). Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategik, Keuangan, Dan Auditor Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik Di Indonesia.

- Sukirman, & Sari, M. P. (2013). Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus pada Perusahaan Publik Di Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 9.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 18*.
- Wolfe, David T. and Hermanson, Dana R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*. Vol 74 Issue 12, hal. 1-5.